

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara dan dapat mencerminkan kemakmuran serta tolak ukur tingkat kesejahteraan, khususnya dalam hal produksi dan konsumsi rakyat. Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Salah satu komoditi tanaman pangan yang cukup berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan makanan manusia adalah komoditi kedelai. Kedelai adalah bahan baku pangan yang dapat diolah menjadi produk turunan antara lain: tempe, tahu kecap, tauco dan susu kedelai. Tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia membuat pasokan kedelai yang di hasilkan oleh petani tidak dapat mencukupi permintaan masyarakat. Permintaan kedelai yang tinggi untuk kebutuhan industri maupun rumah tangga tidak menjamin petani mudah dalam pemasaran. Biasanya permasalahan yang terjadi petani adalah petani tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai kualitas kedelai yang dibutuhkan pasar. Akibatnya pengumpul dan pedagang besar kesulitan dalam memenuhi jumlah pasokan kedelai yang di butuhkan (Pahlepi, dkk. 2022).

Dinamika perdagangan kedelai dunia dapat mempertajam posisi Indonesia dalam perdagangan internasional kedelai. Mengetahui posisi kedelai Indonesia di pasar internasional, pemerintah dapat mengantisipasi kebijakan apa yang akan diambil untuk mendukung pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani. Laju perkembangan ekspor kedelai Indonesia mengalami penurunan rata-rata sebesar 5,92% per tahun selama periode 1961 – 2012,

sedangkan impor mengalami laju peningkatan rata-rata mencapai 0,05% per tahun. Seperti yang dijelaskan bahwa semenjak Bulog tidak lagi menjadi importir tunggal, mudahnya importir swasta mengimpor kedelai, menyebabkan volume impor kedelai cenderung meningkat karena harga kedelai di pasar internasional lebih murah. Produksi kedelai di dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 65,61% konsumsi domestik. Ketidakstabilan produksi kedelai di Indonesia disebabkan oleh adanya penurunan luas panen kedelai yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas kedelai (Aldilla, 2015).

Kebutuhan kedelai dalam negeri sebesar 35% dipenuhi dari kedelai impor lonjakan konsumsi kedelai disebabkan peningkatan konsumsi produk industri rumahan (tahu, tempe), yang mana jenis makanan ini semakin populer digunakan sebagai substitusi untuk produk hewani pada beberapa kondisi. Peningkatan konsumsi kedelai tidak diimbangi oleh gairah petani dalam budidaya kedelai. Masih rendahnya tingkat produktivitas dan keuntungan usahatani kedelai dibanding komoditas lain seperti padi dan jagung, sehingga petani kurang berminat menanam kedelai dan berpindah ke usahatani tanaman lain yang lebih menguntungkan sehingga menyebabkan areal tanam semakin menurun dan produktivitas relatif stabil (Aldilla, 2015).

Seiring berjalannya waktu, luas areal lahan di Indonesia berkurang karena produsen juga menanam tanaman di luar komoditi kacang-kacangan dan lebih mengutamakan sektor industri untuk kemajuan negara. Hal ini menyebabkan beberapa pengaruh signifikan seperti hasil produksi kedelai dan produktivitas

kedelai di Indonesia. Berikut data yang menampilkan dinamika luas lahan, produksi dan produktivitas kedelai di Indonesia dalam periode 2017-2021.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kedelai di Indonesia dalam Periode 2017-2021.

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2017	437.682	624.945	1,43
2.	2018	520.201	752.184	1,45
3.	2019	620.554	780.719	1,26
4.	2020	702.893	972.210	1,38
5.	2021	650.069	958.021	1,47
Rata-rata				1,40

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukan data produksi dan produktivitas kedelai di Indonesia dari tahun 2017-2021. Produktivitas terendah pada tahun 2019 yaitu 1,26 ton, sedangkan produktivitas tertinggi pada tahun 2021 yaitu 1,47. Produktivitas kedelai di Indonesia dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Penurunan dan peningkatan produksi dan produktivitas kedelai tidak lain karena adanya gagal panen.

Salah satu dari sekian banyak makanan asli Indonesia adalah tempe. Tempe merupakan makanan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Makanan ini kaya akan nilai gizi terutama protein, selain harganya lebih murah dibandingkan dengan sumber protein yang berasal dari hewani rasanya pun sangat digemari, selain sebagai lauk pauk untuk makan, sekarang tempe juga dikembangkan menjadi makanan ringan (Alvina, dkk. 2019).

Produksi tempe di Sulawesi Selatan berasal dari kalangan industri rumah tangga yang masih menggunakan peralatan dan proses produksi yang tidak standar, hal inilah menyebabkan banyak industri tempe masih dilakukan dengan

cara tradisional. Industri tempe yang sudah ada harus mengetahui alur pengadaan bahan baku kedelai dan pemasaran pada keseluruhan dari kegiatan yang telah ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan harga dan jasa untuk memuaskan pembeli. Berikut ini Tabel 1. menunjukkan rata-rata harga produsen kacang kedelai di Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Rata-rata Harga Produsen Kacang Kedelai di Provinsi Sulawesi Selatan 2019-2022 (Rp/100 Kg).

Bulan	2019	2020	2021	2022
Januari	679.705	680.006	663.195	730.417
Februari	679.705	680.006	663.195	730.417
Maret	679.705	680.006	680.454	730.417
April	679.705	680.006	680.454	730.417
Mei	679.705	680.006	680.454	753.286
Juni	679.705	680.006	680.454	781.261
Juli	679.705	680.006	680.454	781.261
Agustus	689.018	680.006	680.454	781.261
September	660.275	680.006	680.454	797.899
Oktober	660.275	680.006	680.454	820.517
November	660.275	680.006	680.454	820.517
Desember	680.006	663.195	680.454	820.517
Rata-rata	675,649	678,605	677,578	773,182

Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2022.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata harga kacang kedelai (100 Kg) di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2019-2022 mengalami kenaikan secara signifikan tiap tahunnya. Hal inilah yang menjadi pemicu kenaikan harga tempe di pasaran, akibatnya harga kedelai tiap tahunnya semakin mahal. Penyebab utama mengalami kenaikan yaitu para petani kedelai mengalami gagal panen, hal ini biasanya terjadi akibat belum memasuki masa panen namun permintaan kedelai tinggi.

Peran strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat yang memiliki potensi besar terdapat pada industri kecil seperti usaha tempe.

Pengusaha kecil memiliki tantangan tersendiri untuk bisa bertahan diantaranya pada kurangnya modal dalam hal angka dan sumber, keterampilan kooperatif dan manajemen, organisasi dan pemasaran yang lemah, dan tekanan ekonomi yang kuat, menghasilkan ruang lingkup pergerakan yang terbatas, mempertemukan antara ekonomi dan lingkungan dengan cara mewujudkan progress peningkatan ekonomi terbarukan yang berasal dari alam tanpa merusaknya, artinya bahwa kelestarian lingkungan akan menjamin keberlanjutan pembangunan buat generasi yang mendatang (Faried, dkk. 2020).

Pertumbuhan industri tempe senantiasa dihadapkan pada kasus yang menyangkut bahan baku utama ialah kedelai, Peningkatan harga kedelai tampaknya diakibatkan oleh masa panen yang sedikit dan terdapatnya praktek kerja sama sekelompok orang buat mempermainkan harga kedelai yang berakibat pada kesusahan para pengrajin tempe dalam mempertahankan usahanya (Faried, dkk. 2020).

Menurut UU No 5 tahun 1984 tentang Perindustrian, yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang-barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perekayasaan industri. Industri kecil adalah industri yang bergerak dengan jumlah tenaga kerja dan modal kecil, menggunakan teknologi sederhana tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar karena industri rumah tangga (Setiawati, 2013).

Rantai pasok (*supply chain*) adalah suatu sistem yang mengintegrasikan seluruh proses bisnis pada suatu produk mulai dari hulu hingga ke hilir dengan tujuan menyampaikan produk ke konsumen secara tepat waktu dan tepat jumlah tanpa mengesampingkan keuntungan perusahaan. Keterlibatan banyak pelaku yang memiliki tujuan berbeda membuat permasalahan dalam pengelolaan rantai pasokan menjadi kompleks, hal tersebut memunculkan berbagai permasalahan dalam pengelolaannya. Integrasi rantai pasokan menjadi kompleks, (internal dan eksternal) merupakan pekerjaan yang sulit karena adanya perbedaan dan konflik tujuan dari fasilitas dan pelaku yang terlibat, serta rantai pasokan merupakan sistem dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Goni, dkk. 2022).

Kendala utama dalam pengelolaan rantai pasok yaitu pada pengelolaan anggota-anggota rantai pasok dengan tingkat kompleksitas yang tinggi serta memiliki ketidakpastian pada setiap poin anggota rantai pasok. Kompleksitas dan ketidakpastian tersebut nantinya akan berdampak pada penurunan kinerja rantai pasok apabila tidak dikelola dengan baik. Penurunan kinerja rantai pasok tentunya akan sangat merugikan bagi perusahaan di tengah persaingan yang ketat, hal ini dapat berakibat pada ketidakpuasan konsumen bahkan kehilangan konsumen yang beralih ke perusahaan lain dengan kinerja yang lebih baik (Goni, dkk. 2022).

Strategi rantai pasok yang tepat adalah kombinasi antara strategi efisiensi dan responsif. Kombinasi tersebut untuk mengetahui pada bagian mana strategi efisiensi dan strategi responsif harus diterapkan, sehingga strategi efisiensi diterapkan pada hulu sebelum titik *decoupling point* (lokasi, pengadaan, pengembangan produk, dan produksi), strategi dan responsif diterapkan pada hilir

setelah titik *decoupling point* (pesediaan, permintaan, dan informasi) (Goni, dkk. 2022).

Rantai pasok (*supply chain*) sendiri terdapat transportasi yang sangat berperan penting dalam sistem logistik. Konteks rantai pasok (*supply chain*), transportasi berperan penting karena sangatlah jarang suatu produk diproduksi dan dikonsumsi dalam satu lokasi yang sama. Strategi rantai pasok (*supply chain*) yang diimplementasikan dengan sukses memerlukan pengelolaan transportasi yang tepat. Perencanaan kegiatan transportasi yang efektif dan efisien akan memastikan pengiriman barang dari perusahaan ke pelanggan dengan tepat waktu, tepat jumlah, tepat kualitas dan tepat penerima. Jika suatu produk tidak tersedia pada saat dibutuhkan maka akan terjadi kerugian yang tak terhitung, seperti kehilangan penjualan, ketidakpuasan konsumen, dan keterlambatan produksi yang pada akhirnya kerugian terbesar akan muncul, yaitu kehilangan kepercayaan konsumen/pelanggan (Goni, dkk. 2022).

Pengukuran dan evaluasi kinerja manajemen serta efisiensi rantai pasok agroindustri tempe di Kota Makassar perlu dilakukan agar sistem rantai pasok yang menghubungkan usaha agroindustri tempe dengan para pemasok lebih optimal dan efisien. Keefisien manajemen rantai pasok akan membantu usaha agroindustri tempe dalam mencapai tujuan industri secara luas yaitu unggul dalam persaingan produk yang berkualitas. Persaingan produk tempe yang berkualitas harus disertai dengan pemasaran yang baik dalam agroindustri. Pemasaran dapat meningkatkan pendapatan produsen dan lembaga-lembaga atau mata rantai penyaluran produk tempe. Pemasaran juga mampu membantu produk tempe

dalam mencukupi kebutuhan konsumen. Salah satu indikator keberhasilan pemasaran tempe adalah sistem pemasaran yang berlangsung secara efisien dan mampu mengalirkan produk tempe dengan biaya seminimal mungkin, tingkat harga dan keuntungan yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rantai Pasok (*Supply Chain*) dan Kinerja Pemasaran Produk Tempe di Kota Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi tempe di Kota Makassar ?
2. Bagaimana mekanisme rantai pasok (aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi) pada produk tempe di Kota Makassar ?
3. Bagaimana biaya margin pemasaran, market *share*, efisiensi pemasaran dan elastisitas transmisi harga produk tempe di Kota Makassar ?
4. Bagaimana kinerja pemasaran (volume penjualan, pertumbuhan pelanggan dan kemampulabaan) produk tempe di Kota Makassar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses produksi tempe di Kota Makassar.
2. Mendeskripsikan mekanisme rantai pasok (aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi) pada produk tempe di Kota Makassar.

3. Menganalisis biaya margin pemasaran, market *share*, efisiensi pemasaran dan elastisitas transmisi harga (ET) produk tempe di Kota Makassar.
4. Menganalisis kinerja pemasaran (volume penjualan, pertumbuhan pelanggan dan kemampuan) produk tempe di Kota Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi usaha agroindustri tempe dan lembaga pemasaran, sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan bagi para mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok produk tempe di Kota Makassar.
2. Bagi pemerintah Kota Makassar, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan proses produksi dan pemasaran produk tempe.
3. Manfaat akademik bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan penelitian selanjutnya.